



Perkembangan Pemikiran Tafsir KH. Sholeh Darat dalam Kitab Faidh Al-Rahman dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Tafsir Nusantara

Merry Amelia^{1*}, Dede Nurhayani², Dian Permana³

Institut Agama Islam As-Syifa, Subang, Indonesia

Correspondence Author: meilia28052002@gmail.com

Received: 15 June 2026

Revised: 13 August 2026

Published: 27 August 2026

Abstract

Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan by KH. Sholeh Darat is one of the significant works in the tradition of Nusantara Qur'anic exegesis that emerged during the Dutch colonial period. This tafsir serves not only as a means of understanding the Qur'an but also as a medium for Islamic preaching and religious education for Javanese society through the use of the Javanese language written in Pegon script. This study aims to analyze the development of KH. Sholeh Darat's exegetical thought in *Faidh al-Rahman* and to explain its contribution to the development of Nusantara tafsir. The research employs a library research method with historical and descriptive-analytical approaches. Primary data were obtained from *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*, while secondary data were collected from scholarly journals, books, and relevant studies. The findings reveal that KH. Sholeh Darat's exegetical thought developed through five main orientations: vernacularization of Qur'anic understanding through Javanese Pegon, integration of Islamic law and Sufism, contextualization of Qur'anic teachings, cultural resistance to colonialism, and the use of tafsir as a medium of transformative da'wah. This study concludes that *Faidh al-Rahman* presents a communicative, contextual, and adaptive model of interpretation that significantly contributed to the development of the Nusantara tafsir tradition.

Keywords: KH. Sholeh Darat, *Faidh al-Rahman*, Nusantara Tafsir, Exegetical Thought.

Abstrak

Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan karya KH. Sholeh Darat merupakan salah satu karya penting dalam khazanah tafsir Nusantara yang lahir pada masa kolonial Belanda. Tafsir ini berfungsi sebagai sarana pemahaman Al-Qur'an sekaligus media dakwah dan pendidikan keagamaan bagi masyarakat Jawa melalui penggunaan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat dalam *Faidh al-Rahman* serta menjelaskan kontribusinya terhadap perkembangan tafsir Nusantara. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis dan deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari kitab *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat berkembang melalui lima orientasi utama, yaitu vernakularisasi Al-Qur'an melalui bahasa Jawa Pegon, integrasi syariat dan tasawuf, kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an, resistensi kultural terhadap kolonialisme, serta pemanfaatan tafsir sebagai media dakwah transformasional. Penelitian ini menemukan bahwa *Faidh al-Rahman* menghadirkan model penafsiran yang komunikatif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal serta memberikan kontribusi penting bagi perkembangan tradisi tafsir Nusantara.

Kata Kunci: KH. Sholeh Darat, *Faidh al-Rahman*, Tafsir Nusantara, Pemikiran Tafsir.

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam perkembangan intelektual Islam. Melalui tafsir, kandungan Al-Qur'an dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada berbagai ruang dan waktu. Dalam perkembangannya, tradisi tafsir di Nusantara memiliki karakteristik yang khas karena lahir dari proses interaksi antara ajaran Islam dengan kondisi sosial, budaya, dan bahasa masyarakat setempat. Hal tersebut melahirkan berbagai karya tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pendidikan, dakwah, dan transformasi sosial di tengah masyarakat. Salah satu ulama yang memiliki peran penting dalam perkembangan tafsir Nusantara adalah KH. Sholeh Darat (Ansori & Hamzah, 2024).

KH. Sholeh Darat memiliki nama lengkap Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani. Beliau lahir di Jepara sekitar tahun 1820 M dan wafat di Semarang pada tahun 1903 M. Sejak kecil, beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam. Dalam perjalanan intelektualnya, KH. Sholeh Darat menempuh pendidikan di berbagai pesantren di Jawa, kemudian melanjutkan studi ke Makkah. Di sana, ia belajar kepada ulama-ulama besar yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pemikirannya, terutama dalam bidang tasawuf dan tafsir. Pengalaman pendidikan tersebut menjadi bekal penting dalam membentuk keluasan wawasan keilmuan yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya (Alfarisi, 2022).

Menurut penulis, pendidikan yang ditempuh KH. Sholeh Darat di pesantren dan Makkah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara beliau memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Tradisi pesantren membentuk penguasaannya terhadap khazanah keilmuan Islam klasik, sedangkan pengalaman belajar di Makkah memperluas wawasan intelektualnya melalui interaksi dengan para ulama dari berbagai wilayah dunia Islam. Perpaduan kedua pengalaman tersebut melahirkan corak penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman tekstual ayat, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek spiritual, moral, dan sosial masyarakat. Pengaruh tersebut tampak dalam Tafsir *Faidh al-Rahman* yang memadukan nilai-nilai syariat dan tasawuf dalam menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an.

Salah satu karya penting KH. Sholeh Darat adalah *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat Jawa yang pada saat itu belum banyak menguasai bahasa Arab. Penggunaan bahasa lokal tersebut menunjukkan upaya KH. Sholeh Darat untuk mendekatkan pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat luas. Selain itu, penulisan tafsir ini juga tidak dapat dilepaskan dari situasi kolonial yang membatasi akses masyarakat terhadap pemahaman ajaran Islam. Oleh karena itu, *Faidh al-Rahman* tidak hanya berfungsi

sebagai karya keilmuan, tetapi juga menjadi media dakwah yang memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat pada masa tersebut (Syafa'ah & Abidin, 2024).

Kajian mengenai Tafsir *Faidh al-Rahman* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Hafid Nur Muhammad dkk. menjelaskan bahwa tafsir ini memiliki corak sufistik yang cukup kuat, terutama dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan dimensi spiritual (Muhammad et al., 2022). Salman Alfarisi menyoroti aspek metodologi penafsiran serta peran tafsir tersebut dalam merespons kondisi sosial masyarakat Jawa pada masa kolonial (Alfarisi, 2022). Sementara itu, Ikhwan Ansori menjelaskan bahwa *Faidh al-Rahman* merupakan salah satu bentuk lokalisasi tafsir Al-Qur'an yang memperlihatkan hubungan erat antara teks Al-Qur'an dan budaya masyarakat Jawa (Ansori & Hamzah, 2024).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang penting, sebagian besar masih berfokus pada corak sufistik, penggunaan bahasa Jawa Pegon, dan lokalitas tafsir. Kajian yang secara khusus membahas perkembangan pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat serta kontribusinya terhadap perkembangan tafsir Nusantara masih relatif terbatas. Padahal, aspek tersebut penting untuk memahami bagaimana pemikiran KH. Sholeh Darat berkembang dan memberikan pengaruh terhadap tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis perkembangan pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat dalam *Faidh al-Rahman* serta kontribusinya terhadap perkembangan tafsir Nusantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis dan deskriptif-analitis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan intelektual yang memengaruhi pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat, sedangkan pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mengkaji perkembangan pemikiran tafsirnya serta kontribusinya terhadap perkembangan tafsir Nusantara (Zed, 2018).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* karya KH. Sholeh Darat (Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani) yang digunakan dalam bentuk salinan (scan) kitab atau manuskrip. Kitab tersebut dipilih karena merupakan karya tafsir utama KH. Sholeh Darat yang menjadi objek penelitian dalam menganalisis perkembangan pemikiran tafsir, metode penafsiran, corak tafsir, serta kontribusinya terhadap perkembangan tafsir Nusantara. (Al-Samarani, n.d.) Adapun sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas KH. Sholeh Darat, *Faidh al-Rahman*, dan tafsir Nusantara.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data primer dari kitab *Faidh al-Rahman* digunakan untuk

menelusuri pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat, sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks terhadap temuan penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) (Bungin, 2020). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perkembangan pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat, seperti penggunaan bahasa Jawa Pegon, integrasi syariat dan tasawuf, pendekatan penafsiran yang kontekstual, serta kontribusinya terhadap perkembangan tradisi tafsir Nusantara. Selanjutnya, data diinterpretasikan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat dalam kitab *Faidh al-Rahman*.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Metodologi Tafsir KH. Sholeh Darat dalam *Faidh al-Rahman*

Perkembangan pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat dapat dilihat dari metodologi penafsiran yang digunakan dalam *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an. Namun, penjelasan yang diberikan cenderung ringkas dan mudah dipahami sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang pada saat itu memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa Arab. Karakter ini menunjukkan upaya KH. Sholeh Darat untuk mendekatkan pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat tanpa mengurangi substansi pesan yang terkandung di dalamnya (Alfarisi, 2022).

A. Sumber Tafsir

Sumber utama yang digunakan KH. Sholeh Darat dalam *Faidh al-Rahman* adalah Al-Qur'an sebagai sumber primer, hadis sebagai penjelas ayat, serta berbagai kitab ulama klasik yang menjadi rujukan dalam tradisi pesantren. Selain itu, beliau juga memanfaatkan literatur tasawuf dalam menjelaskan makna-makna spiritual yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Penggunaan berbagai sumber tersebut menunjukkan bahwa pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat berakar kuat pada khazanah keilmuan Islam klasik, tetapi tetap disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masanya (Muhammad et al., 2022).

B. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Faidh al-Rahman* adalah metode tahlili. Penafsiran dilakukan mengikuti urutan mushaf (*tartib mushafi*) dengan penjelasan yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat Jawa pada masa itu (Salamah, 2024). Melalui metode ini, KH. Sholeh Darat menjelaskan kandungan ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf Al-Qur'an. Meskipun menggunakan metode tahlili, uraian yang disampaikan tidak terlalu panjang dan lebih menekankan pada penjelasan makna yang mudah dipahami masyarakat. Dalam penafsirannya, beliau memadukan aspek lahiriah (syariat) dan aspek batiniah

(tasawuf), sehingga menghasilkan penafsiran yang tidak hanya menjelaskan hukum-hukum Islam, tetapi juga membimbing pembaca dalam membangun kehidupan spiritual (Hasninadia & Rifaldi, 2025).

C. Pendekatan Penafsiran

Pendekatan penafsiran yang digunakan KH. Sholeh Darat dalam *Faidh al-Rahman* menunjukkan karakter yang multidimensional. Hal ini terlihat dari penggunaan pendekatan linguistik, sufistik, dan kontekstual secara terpadu dalam menjelaskan makna ayat Al-Qur'an.

1. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik terlihat dari penggunaan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon dalam penafsiran. Penggunaan bahasa lokal tersebut memudahkan masyarakat Jawa memahami kandungan Al-Qur'an tanpa harus menguasai bahasa Arab secara mendalam (Ansori & Hamzah, 2024). Menurut penulis, penggunaan bahasa Jawa Pegon tidak hanya berfungsi sebagai media penerjemahan, tetapi juga merupakan strategi dakwah yang efektif untuk mendekatkan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat. Penggunaan bahasa lokal tersebut juga menunjukkan adanya proses lokalisasi tafsir yang menyesuaikan pesan Al-Qur'an dengan budaya masyarakat setempat (Syafa'ah & Abidin, 2024). Melalui pendekatan ini, KH. Sholeh Darat berhasil menjembatani jarak antara teks Al-Qur'an dan realitas masyarakat Jawa.

2. Pendekatan Sufistik (*Isyari*)

Pendekatan sufistik merupakan salah satu ciri utama dalam *Faidh al-Rahman*. Dalam banyak penafsirannya, KH. Sholeh Darat tidak hanya menjelaskan makna zahir ayat, tetapi juga mengungkap makna batin yang berkaitan dengan kondisi spiritual manusia. Penafsiran semacam ini menunjukkan pengaruh tasawuf yang cukup kuat dalam pemikiran beliau (Muhammad et al., 2022). Konsep-konsep seperti keikhlasan, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta kedekatan seorang hamba dengan Allah sering menjadi bagian penting dalam penjelasannya. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual dan pembentukan akhlak (Amaliya, 2023).

3. Pendekatan Kontekstual

Selain menggunakan pendekatan linguistik dan sufistik, KH. Sholeh Darat juga menerapkan pendekatan kontekstual dalam penafsirannya. Hal ini terlihat dari upayanya menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Jawa. Berbagai nilai moral, etika sosial, dan ajaran keagamaan dijelaskan dengan mempertimbangkan realitas kehidupan masyarakat pada masa itu. (Munshihah, 2020) Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. (Alfarisi, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa metodologi tafsir KH. Sholeh Darat menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan kebutuhan masyarakat lokal. Penggunaan metode tahlili, bahasa Jawa Pegon, pendekatan sufistik, serta perhatian terhadap kondisi sosial masyarakat menjadikan *Faidh al-Rahman* sebagai salah satu karya tafsir Nusantara yang memiliki karakter khas. Melalui pendekatan tersebut, KH. Sholeh Darat berhasil menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang komunikatif, kontekstual, dan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar ajaran Islam. (Hasninadia & Rifaldi, 2025)

D. Sistematika Penulisan

Tafsir ini ditulis dengan struktur: Ayat Al-Qur'an, Terjemahan Jawa Pegon, Penjelasan tafsir. Sistematika ini memudahkan masyarakat awam dalam memahami isi Al-Qur'an (Al-Samarani, n.d.).

Corak Sufistik dalam Tafsir *Faidh al-Rahman*

Corak sufistik merupakan salah satu karakter utama yang menonjol dalam *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*. Corak ini terlihat dari kecenderungan KH. Sholeh Darat untuk tidak hanya menjelaskan makna lahiriah ayat, tetapi juga mengungkap dimensi batin (*isyari*) yang berkaitan dengan pembinaan spiritual manusia. Penafsiran *isyari* tersebut menjadi salah satu ciri khas yang memperlihatkan kuatnya pengaruh tasawuf dalam konstruksi pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat (Hasibuan, 2023). Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dipahami bukan sekadar sebagai sumber hukum dan petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pendekatan diri kepada Allah (Amaliya, 2023). Menurut Hafid Nur Muhammad, Dudung Abdul Karim, dan Dais Hajjar Fauziyah, corak sufistik dalam *Faidh al-Rahman* tampak dari upaya KH. Sholeh Darat menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan aspek moral, spiritual, dan perjalanan batin seorang hamba menuju Allah (Muhammad et al., 2022).

Contoh penafsiran ayat:

A. QS Al-Fatihah: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) Dalam menafsirkan ayat ini, KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa segala bentuk pujian pada hakikatnya hanya layak ditujukan kepada Allah karena seluruh nikmat dan kebaikan berasal dari-Nya. Pemahaman tersebut tidak berhenti pada makna tekstual semata, tetapi diarahkan pada kesadaran batin bahwa manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah sebagai pengatur dan pemelihara alam semesta (Al-Samarani, n.d.).

Penafsiran ini menunjukkan adanya dimensi sufistik yang menekankan pengakuan akan keesaan dan kekuasaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Kesadaran bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah mendorong manusia untuk

senantiasa bersyukur dan menumbuhkan rasa ketergantungan kepada-Nya. Dengan demikian, makna *al-hamd* tidak hanya dipahami sebagai ucapan lisan, tetapi juga sebagai kesadaran spiritual yang tertanam dalam hati seorang mukmin (Muhammad et al., 2022).

B. QS Al-Fatihah: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) Menurut KH. Sholeh Darat, ayat ini menggambarkan bentuk penghambaan total manusia kepada Allah. Ibadah tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritual lahiriah, tetapi juga mencakup ketulusan hati dan keikhlasan dalam setiap amal yang dilakukan. Oleh karena itu, nilai ibadah tidak hanya ditentukan oleh tindakan fisik, tetapi juga oleh kondisi batin yang melandasinya (Al-Samarani, n.d.).

Penafsiran tersebut menunjukkan pengaruh tasawuf yang kuat dalam pemikiran KH. Sholeh Darat. Hubungan antara hamba dan Tuhan dipahami sebagai hubungan yang bersifat langsung dan personal. Seorang hamba dituntut untuk menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah serta menjadikan-Nya sebagai satu-satunya tempat bergantung. Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa inti ibadah menurut KH. Sholeh Darat terletak pada keikhlasan dan kesadaran spiritual yang mendalam (Amaliya, 2023).

C. QS Al-Baqarah: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu...” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) KH. Sholeh Darat memahami ayat ini sebagai seruan universal kepada seluruh manusia untuk beribadah kepada Allah. Perintah ibadah dalam ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) (Al-Samarani, n.d.).

Dalam perspektif sufistik, ibadah merupakan sarana penyucian hati dan pembentukan kesadaran ketuhanan. Oleh karena itu, ibadah tidak boleh berhenti pada aspek lahiriah, tetapi harus melahirkan perubahan moral dan spiritual dalam diri manusia. Penafsiran ini menunjukkan bahwa KH. Sholeh Darat memandang Al-Qur'an sebagai petunjuk yang mampu membentuk kesalehan individu sekaligus mengarahkan manusia menuju kedekatan dengan Allah (Muhammad et al., 2022).

Perkembangan Pemikiran Tafsir KH. Sholeh Darat

Perkembangan pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat dalam *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, dan politik yang berkembang pada akhir abad ke-19. Sebagai ulama yang

hidup pada masa kolonial Belanda, KH. Sholeh Darat menghadapi realitas masyarakat yang masih memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa Arab dan mengakses sumber-sumber keislaman secara langsung (Nasir & Hidayat, 2023). Kondisi tersebut mendorong lahirnya model penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian makna Al-Qur'an, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan dakwah. Berdasarkan hasil analisis terhadap *Faidh al-Rahman*, perkembangan pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat dapat dipetakan ke dalam lima orientasi utama, yaitu lokalisasi tafsir, integrasi syariat dan tasawuf, kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an, resistensi terhadap kolonialisme, dan tafsir sebagai media dakwah transformasional (Hasninadia & Rifaldi, 2025).

A. Lokalisasi Tafsir melalui Bahasa Jawa Pegon

Salah satu bentuk perkembangan pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat terlihat dari upayanya melokalkan pemahaman Al-Qur'an melalui penggunaan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon. Dalam muqaddimah *Faidh al-Rahman*, beliau menjelaskan bahwa banyak masyarakat Muslim Jawa belum mampu memahami kandungan Al-Qur'an karena kendala bahasa. Oleh karena itu, beliau menyusun tafsir dalam bahasa yang lebih dekat dengan masyarakat agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih luas (Al-Samarani, n.d.).

Penggunaan bahasa Jawa Pegon bukan sekadar pilihan linguistik, melainkan strategi dakwah yang menunjukkan keberpihakan KH. Sholeh Darat kepada masyarakat awam. Melalui pendekatan tersebut, pemahaman Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada kalangan yang memiliki kemampuan bahasa Arab, tetapi dapat diakses oleh masyarakat luas. Menurut Ikhwan Ansori, penggunaan bahasa lokal dalam *Faidh al-Rahman* merupakan bentuk lokalisasi tafsir yang berhasil menjembatani teks Al-Qur'an dengan budaya masyarakat Jawa (Ansori & Hamzah, 2024).

Dalam pandangan penulis, penggunaan bahasa Jawa Pegon menunjukkan bahwa KH. Sholeh Darat memahami pentingnya menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Pendekatan ini menjadikan Al-Qur'an lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan sekaligus menjadi fondasi bagi perkembangan tradisi tafsir berbahasa daerah di Nusantara.

B. Integrasi antara Syariat dan Tasawuf

Perkembangan pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat juga terlihat dari kemampuannya mengintegrasikan dimensi syariat dan tasawuf dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam banyak penafsirannya, beliau tidak hanya menjelaskan hukum-hukum Islam secara normatif, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai dimensi spiritual yang terkandung dalam ayat. Hal ini terlihat pada berbagai penafsiran yang menekankan pentingnya keikhlasan, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta kedekatan seorang hamba dengan Allah (Amaliya, 2023).

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa KH. Sholeh Darat memandang Al-Qur'an sebagai petunjuk yang tidak hanya mengatur aspek lahiriah manusia,

tetapi juga membimbing pembentukan kepribadian spiritual. Oleh karena itu, ibadah tidak dipahami sebatas pelaksanaan kewajiban formal, melainkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas akhlak.

Menurut Hafid Nur Muhammad dan kawan-kawan, corak sufistik dalam *Faidh al-Rahman* tidak mengabaikan syariat, melainkan berusaha menyelaraskan keduanya dalam satu kesatuan yang utuh (Muhammad et al., 2022). Integrasi ini menjadikan tafsir KH. Sholeh Darat berbeda dari sebagian tafsir sufistik yang cenderung menitikberatkan pada aspek batin semata.

C. Kontekstualisasi Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat

Perkembangan berikutnya terlihat dari kemampuan KH. Sholeh Darat menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat. Dalam berbagai penafsirannya, beliau sering mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan persoalan moral, hubungan sosial, dan kehidupan masyarakat Jawa pada masanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipahami sebagai petunjuk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tidak terbatas pada konteks turunnya wahyu semata (Alfarisi, 2022).

Melalui pendekatan kontekstual tersebut, KH. Sholeh Darat berhasil menghadirkan tafsir yang lebih aplikatif dan mudah diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penafsiran tidak berhenti pada penjelasan makna teks, tetapi diarahkan pada implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tafsir berfungsi sebagai sarana pembinaan sosial sekaligus pembentukan karakter masyarakat.

Menurut Munshihah, dimensi sosial dalam tafsir KH. Sholeh Darat menunjukkan bahwa corak sufistik yang digunakan tidak bersifat individualistik, tetapi memiliki orientasi sosial yang kuat (Munshihah, 2020). Hal ini terlihat dari penekanannya terhadap nilai-nilai akhlak, kepedulian sosial, dan hubungan antarmanusia sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.

D. Tafsir sebagai Bentuk Resistensi terhadap Kolonialisme

Pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat juga berkembang sebagai bentuk respons terhadap situasi kolonial yang berlangsung pada masanya. Pada akhir abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda menerapkan berbagai kebijakan yang membatasi perkembangan pendidikan dan literasi Islam. Kondisi tersebut turut memengaruhi lahirnya *Faidh al-Rahman* sebagai respons intelektual terhadap situasi sosial-politik kolonial yang membatasi akses masyarakat terhadap pemahaman ajaran Islam (Kusdiana & Muhith, 2026). Dalam kondisi tersebut, penulisan *Faidh al-Rahman* dalam bahasa Jawa Pegon dapat dipahami sebagai bentuk resistensi intelektual dan kultural terhadap dominasi kolonial (Hasninadia & Rifaldi, 2025).

Melalui tafsir ini, KH. Sholeh Darat berusaha membuka akses masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an secara mandiri tanpa bergantung pada kelompok tertentu. Upaya tersebut secara tidak langsung memperkuat kesadaran keagamaan masyarakat dan mendorong tumbuhnya semangat intelektual di kalangan umat

Islam (Rais, 2022). Oleh karena itu, *Faidh al-Rahman* tidak hanya berfungsi sebagai karya tafsir, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat Muslim pada masa kolonial.

E. Tafsir sebagai Media Dakwah Transformasional

Puncak perkembangan pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat terlihat pada pemanfaatan tafsir sebagai media dakwah transformasional. Dalam perspektif ini, tafsir tidak hanya berfungsi menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana perubahan sosial dan spiritual masyarakat. Melalui *Faidh al-Rahman*, KH. Sholeh Darat berupaya membangun masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih baik, kesadaran moral yang kuat, dan kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hasninadia & Rifaldi, 2025).

Integrasi antara bahasa lokal, nilai-nilai tasawuf, perhatian terhadap realitas sosial, dan semangat pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa tafsir bagi KH. Sholeh Darat merupakan instrumen dakwah yang bersifat transformatif. Dengan pendekatan tersebut, beliau berhasil menghadirkan model penafsiran yang tidak hanya menjawab kebutuhan masyarakat pada masanya, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan tradisi tafsir Nusantara pada periode berikutnya.

Kontribusi KH. Sholeh Darat terhadap Perkembangan Tafsir Nusantara

KH. Sholeh Darat menempati posisi penting dalam sejarah perkembangan tafsir Nusantara. Kontribusinya tidak hanya terletak pada keberhasilannya menulis *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*, tetapi juga pada kemampuannya menghadirkan model penafsiran Al-Qur'an yang dekat dengan kebutuhan masyarakat lokal. Pada masa ketika akses terhadap pemahaman Al-Qur'an masih didominasi oleh kalangan yang menguasai bahasa Arab, KH. Sholeh Darat berupaya membuka ruang yang lebih luas bagi masyarakat Jawa untuk memahami kandungan Al-Qur'an melalui bahasa yang mereka gunakan sehari-hari (Syafa'ah & Abidin, 2024). Langkah tersebut menjadikan *Faidh al-Rahman* sebagai salah satu tonggak penting dalam sejarah perkembangan tafsir lokal di Indonesia (Nasir & Hidayat, 2023).

A. Pelopor Vernakularisasi Tafsir di Nusantara

Salah satu kontribusi terbesar KH. Sholeh Darat adalah keberhasilannya melakukan vernakularisasi tafsir Al-Qur'an melalui penggunaan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon. Pada akhir abad ke-19, sebagian besar karya tafsir masih ditulis dalam bahasa Arab sehingga hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman yang memadai. Melalui *Faidh al-Rahman*, KH. Sholeh Darat menghadirkan model penafsiran yang lebih inklusif karena dapat dipahami oleh masyarakat Jawa yang tidak menguasai bahasa Arab (Syafa'ah & Abidin, 2024).

Penggunaan bahasa Jawa Pegon menunjukkan adanya upaya untuk menjembatani pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas masyarakat lokal. Dalam konteks ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai karya keilmuan, tetapi juga sebagai media komunikasi keagamaan yang efektif. Menurut Ikhwan Ansori, penggunaan bahasa lokal dalam *Faidh al-Rahman* merupakan bentuk lokalisasi tafsir yang memungkinkan masyarakat memahami Al-Qur'an secara lebih dekat dengan pengalaman budaya mereka (Ansori & Hamzah, 2024).

Kontribusi ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan tradisi tafsir Nusantara pada periode berikutnya. Kehadiran *Faidh al-Rahman* menjadi inspirasi bagi lahirnya berbagai karya tafsir berbahasa daerah, termasuk *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa dan *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Mustofa yang juga menggunakan bahasa Jawa sebagai media penafsiran (Nasir & Hidayat, 2023).

B. Integrasi Tradisi Keilmuan Islam dan Budaya Lokal

Kontribusi berikutnya terlihat pada kemampuan KH. Sholeh Darat mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan budaya lokal Nusantara. Dalam *Faidh al-Rahman*, nilai-nilai universal Al-Qur'an dijelaskan dengan pendekatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam (Hasninadia & Rifaldi, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam dapat disampaikan melalui medium budaya lokal tanpa kehilangan otoritas keilmuannya.

Strategi tersebut memiliki arti penting dalam proses perkembangan Islam di Nusantara. Melalui pendekatan yang akomodatif terhadap budaya lokal, ajaran Islam menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pada saat yang sama, proses ini juga menunjukkan bahwa tafsir bukan sekadar aktivitas penerjemahan makna ayat, tetapi merupakan proses dialog antara teks suci dan konteks sosial tempat tafsir itu lahir (Syafa'ah & Abidin, 2024).

Dalam perspektif perkembangan tafsir Nusantara, pendekatan yang dilakukan KH. Sholeh Darat memperlihatkan bahwa karya tafsir dapat menjadi sarana untuk membangun identitas keislaman yang selaras dengan karakter budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, *Faidh al-Rahman* sering dipandang sebagai salah satu contoh awal dari proses pribumisasi pemikiran Islam melalui jalur tafsir (Hasninadia & Rifaldi, 2025).

C. Pengembangan Corak Tafsir Sufistik yang Moderat

Kontribusi penting lainnya adalah pengembangan corak tafsir sufistik yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariat. Dalam berbagai penafsirannya, KH. Sholeh Darat berusaha mengintegrasikan aspek lahiriah dan batiniah Al-Qur'an. Penafsiran tidak hanya diarahkan pada pemahaman hukum dan akidah, tetapi juga pada pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan peningkatan kualitas spiritual manusia (Amaliya, 2023).

Berbeda dengan sebagian tafsir sufistik yang cenderung fokus pada dimensi esoterik, corak sufistik dalam *Faidh al-Rahman* tetap memberikan perhatian pada

aspek sosial dan moral. Karena itu, tasawuf yang ditawarkan KH. Sholeh Darat tidak bersifat eksklusif, tetapi memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut Hafid Nur Muhammad dan rekan-rekannya, corak sufistik dalam *Faidh al-Rahman* menunjukkan adanya upaya harmonisasi antara syariat dan hakikat dalam memahami Al-Qur'an (Muhammad et al., 2022).

Model penafsiran seperti ini memberikan warna tersendiri dalam perkembangan tafsir Nusantara. Corak sufistik yang moderat tersebut kemudian menjadi salah satu karakter yang banyak ditemukan dalam berbagai karya keislaman yang berkembang di lingkungan pesantren Indonesia (Aziz & Badruzaman, 2022).

D. Tafsir sebagai Media Dakwah dan Pemberdayaan Umat

Kontribusi KH. Sholeh Darat juga terlihat pada pemanfaatan tafsir sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Penulisan *Faidh al-Rahman* tidak hanya bertujuan menjelaskan kandungan Al-Qur'an, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami ajaran agama secara mandiri (Hasninadia & Rifaldi, 2025). Dengan memahami makna Al-Qur'an secara langsung, masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan pihak tertentu dalam menjalankan kehidupan beragama.

Dalam konteks pendidikan Islam, langkah ini memiliki arti yang sangat penting karena membuka akses yang lebih luas terhadap sumber ajaran Islam. Tafsir menjadi instrumen pendidikan yang mampu meningkatkan literasi keagamaan masyarakat sekaligus memperkuat kesadaran moral dan spiritual mereka (Nasir & Hidayat, 2023). Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikiran KH. Sholeh Darat menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berfungsi sebagai media pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral masyarakat (Huda & Siregar, 2024).

Selain itu, keberadaan *Faidh al-Rahman* juga menunjukkan bahwa tafsir dapat berfungsi sebagai sarana perubahan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata melalui pembentukan akhlak, etika sosial, dan kesadaran keagamaan masyarakat (Wahab, 2026).

E. Fondasi bagi Perkembangan Tafsir Nusantara Modern

Kontribusi terakhir yang tidak kalah penting adalah peran KH. Sholeh Darat dalam meletakkan fondasi bagi perkembangan tafsir Nusantara pada periode modern. Gagasan tentang pentingnya penggunaan bahasa lokal, pendekatan kontekstual, dan perhatian terhadap kebutuhan masyarakat menjadi inspirasi bagi para mufasir Indonesia pada generasi berikutnya (Firdaus, 2025).

Kehadiran *Faidh al-Rahman* menunjukkan bahwa tafsir dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan keterikatannya dengan tradisi keilmuan Islam. Model penafsiran yang dikembangkan KH. Sholeh Darat membuka jalan bagi lahirnya berbagai karya tafsir Indonesia yang lebih komunikatif,

kontekstual, dan responsif terhadap persoalan masyarakat (Hasninadia & Rifaldi, 2025).

Oleh sebab itu, kontribusi KH. Sholeh Darat terhadap perkembangan tafsir Nusantara tidak hanya terletak pada karya yang ditinggalkannya, tetapi juga pada warisan metodologis dan intelektual yang terus memengaruhi perkembangan studi tafsir di Indonesia hingga saat ini. *Faidh al-Rahman* menjadi bukti bahwa tafsir dapat berfungsi sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an, tradisi keilmuan Islam, dan realitas sosial masyarakat Nusantara (Syafa'ah & Abidin, 2024).

Tabel 1. Perbandingan Tafsir *Faidh al-Rahman* dan Tafsir Klasik Timur Tengah

Aspek	Tafsir <i>Faidh al-Rahman</i>	Tafsir Klasik Timur Tengah
Bahasa Penulisan	Bahasa Jawa Beraksara Arab Pegon	Bahasa Arab
Sasaran Pembaca	Masyarakat Jawa, santri, dan masyarakat awam	Ulama, santri, dan kalangan akademik Islam
Metode Penafsiran	Tahlili dengan penyajian sederhana dan komunikatif	Tahlili dengan uraian yang lebih luas dan mendalam
Corak Dominan	Sufistik (isyari) dengan integrasi syariat dan tasawuf	Beragam, seperti fiqh, lughawi, kalami, dan sufistik
Pendekatan	Linguistik, sufistik, dan sosial-kontekstual	Dominan tekstual sesuai kecenderungan mufassir
Konteks Penulisan	Masyarakat Jawa pada masa kolonial Belanda	Masyarakat Arab dalam berbagai periode sejarah Islam
Fungsi Utama	Dakwah, pendidikan keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat	Pengembangan ilmu tafsir dan transmisi keilmuan Islam
Kontribusi	Pelopor tafsir lokal berbahasa Jawa pegon dan penguatan tradisi tafsir Nusantara	Menjadi fondasi metodologis bagi perkembangan ilmu tafsir Islam

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa *Faidh al-Rahman* memiliki karakteristik yang berbeda dari sebagian besar tafsir klasik Timur Tengah. Perbedaan paling menonjol terletak pada penggunaan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon yang menjadikan tafsir ini lebih dekat dengan masyarakat lokal. Jika tafsir klasik umumnya ditulis dalam bahasa Arab dan ditujukan kepada kalangan yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu, maka *Faidh al-Rahman* hadir untuk

menjawab kebutuhan masyarakat Jawa yang belum memiliki akses memadai terhadap pemahaman Al-Qur'an secara langsung.

Selain itu, corak sufistik yang dipadukan dengan pendekatan sosial dan budaya menunjukkan bahwa KH. Sholeh Darat tidak hanya berupaya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi dan kontekstualisasi ajaran Islam yang menjadi salah satu ciri khas perkembangan tafsir Nusantara. Dengan demikian, *Faidh al-Rahman* dapat dipandang sebagai karya tafsir yang berhasil menghubungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan realitas sosial budaya masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pemikiran tafsir KH. Sholeh Darat dalam *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* menunjukkan adanya proses kreatif dalam menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19. Pemikiran tafsirnya berkembang melalui beberapa orientasi utama, yaitu lokalisasi pemahaman Al-Qur'an melalui bahasa Jawa Pegon, integrasi antara syariat dan tasawuf, kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial masyarakat, serta pemanfaatan tafsir sebagai media dakwah dan pemberdayaan umat. Corak sufistik yang digunakan tidak hanya menekankan dimensi spiritual, tetapi juga memberikan perhatian terhadap aspek moral dan sosial sehingga menghasilkan model penafsiran yang moderat dan aplikatif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi KH. Sholeh Darat terhadap perkembangan tafsir Nusantara sangat signifikan. Melalui *Faidh al-Rahman*, beliau menjadi salah satu pelopor vernakularisasi tafsir Al-Qur'an di Indonesia dengan menggunakan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon sebagai media penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat lokal. Selain itu, tafsir ini berhasil memadukan tradisi keilmuan Islam dengan budaya Nusantara tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Model penafsiran yang dikembangkan KH. Sholeh Darat kemudian memberikan pengaruh terhadap perkembangan tradisi tafsir lokal pada periode berikutnya dan menjadi salah satu fondasi penting bagi lahirnya tafsir-tafsir Nusantara yang lebih komunikatif, kontekstual, dan dekat dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, *Faidh al-Rahman* tidak hanya memiliki nilai historis sebagai karya tafsir awal di Nusantara, tetapi juga memiliki relevansi metodologis dalam pengembangan studi tafsir Indonesia pada era kontemporer.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa hormat serta terima kasih yang mendalam kepada Dosen Pengampu mata kuliah Perkembangan Penelitian Tafsir di Indonesia,

Ustadzah Ela Sartika, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga kepada kami. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa/i yang telah memberikan kontribusi melalui diskusi dan pertukaran gagasan sehingga memperkaya analisis dalam penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Dede Nurhayani berkontribusi dalam penyusunan serta penulisan artikel ini. Dr. Dian Permana, M.Pd., AIFO., berkontribusi dalam pengumpulan literatur primer dan sekunder untuk hasil dan pembahasan. Merry Amelia berkontribusi dalam analisis ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga penulis bersama-sama melakukan telaah akhir terhadap naskah dan menyetujui artikel ini untuk diajukan.

Referensi

- Al-Samarani, M. S. bin U. (n.d.). *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*. Manuskrip/Scan Kitab.
- Alfarisi, M. S. (2022). Telaah Tafsir Faidh Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat. *Jurnal An-Nur*, 11(2), 111–119. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v11i2.11882>
- Amaliya, N. B. (2023). Tafsir Sufistik Jawi Kyai Sholeh Darat. *AQWAL: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4(1), 16–33. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.928>
- Ansori, I., & Hamzah, I. (2024). Tafsir Faidh Ar-Rahmān By Kh. Sholeh Darat: Method, Stylistic Features (Corak), and Indonesian Localization. *Al-'Allāmah: Journal of Scriptures and Ulama Studies*, 1(2), 115–131. <https://doi.org/10.70017/al-allmah.v1i2.17>
- Aziz, T., & Badruzaman, A. (2022). Resolusi Konflik dalam Perspektif KH. Sholeh Darat. *QOF*, 6(2). <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.340>
- Bungin, B. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Firdaus, N. H. (2025). The Influence of Kiai Soleh Darat's Tafsir Faidh Ar-Rahman on Kartini's Thought 1889-1902. *International Conference on Cultures & Languages*, 920–946. <https://conferences.uinsaid.ac.id/iccl/paper/view/801>
- Hasibuan, A. (2023). Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Sifat Allah (Kajian Tafsir Nusantara Kiai Sholeh Darat Dalam Kitab Faiḍ Al-Rahmān). *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/jusma.v2i2.2551>
- Hasninadia, D., & Rifaldi, F. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Sholeh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. No Title. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1). <https://journal.summacendekia.com/index.php/mufasssir/article/view/2>
- Huda, M. H. Z., & Siregar, M. (2024). Instilling the Values of Sholeh Darat Character Education (Study of the Thoughts of Figures and Intertextuality Study of the

- Book of Tafsir Faidur Rahman). *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(4), 13–20. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.726>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan)* (Edisi Penyempurnaan). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kusdiana, I., & Muhith. (2026). Konteks Historis dan Sosial dalam Penyusunan Tafsir Faidh al-Rahman Karya K.H. Sholeh Darat. *Jurnal Armada Pendidikan*, 4(1), 123–132. <https://doi.org/10.60041/jap.v4i1.321>
- Muhammad, H. N., Karim, D. A., & Fauziah, D. H. (2022). Corak Sufistik dalam Tafsir Fayd Ar-Rahman. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 208–219. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.112>
- Munshihah, A. (2020). Dimensi Sosial dalam Tafsir Sufistik. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 133–148. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.133-148>
- Nasir, A., & Hidayat, A. L. (2023). Tafsir Nusantara: Sekilas Sejarah Mufasssir Nusantara Beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan. *Proceeding International Conference on Quranic Studies (ICQS)*. <https://proceeding.uinsuku.ac.id/index.php/ICQS/article/view/410>
- Rais, H. (2022). *Unsur-Unsur Nasionalisme dalam Tafsir Jawa (Studi Kitab Tafsir Faidl al-Rahman fi Tarjuman Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan Juz 1 Karya KH. Sholeh Darat)* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/51623>
- Salamah, N. D. (2024). Out of Darkness Comes Light: An Analysis of Tafsir Faid al-Rahman QS. Al-Baqarah (2):257 by KH. Sholeh Darat. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 4(2). <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i2.8430>
- Syafa'ah, L., & Abidin, A. Z. (2024). Locality Study of Tafsir Faid al-Rahman. *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*. <https://doi.org/10.70062/incoils.v3i1.164>
- Wahab, A. (2026). The Sufistic Meaning of the Calamity Verse and Its Relevance to Modern Life. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 10(1). <https://doi.org/10.29240/alquds.v10i1.14832>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.